

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia dan menjadi jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi pada perempuan. Berdasarkan data GLOBOCAN tahun 2020, kanker payudara menempati urutan pertama sebagai kanker dengan insidensi tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 68.858 kasus baru atau sekitar 16,6% dari seluruh kasus kanker, dengan angka kematian mencapai 22.430 jiwa per tahun. Tingginya angka kejadian dan kematian tersebut menunjukkan bahwa kanker payudara tidak hanya menjadi permasalahan klinis individu, tetapi juga menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan secara nasional (GLOBOCAN, 2020).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi kanker payudara tercatat sebesar 0,5% dari total kasus kanker, dengan Kota Kupang sebagai salah satu daerah dengan jumlah kasus tertinggi. Cakupan deteksi dini kanker payudara di NTT pada tahun 2023 mencapai 31,76% atau 884.251 perempuan dari total target 2.784.167 perempuan, menunjukkan meningkatnya upaya skrining dan potensi temuan kasus kanker payudara (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data rekam medis di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang pada tiga bulan terakhir tahun 2025 yaitu bulan Oktober hingga Desember, tercatat jumlah pasien kanker payudara sebanyak 678 pasien yang terdiri dari pasien rawat inap dan rawat jalan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 239 pasien menjalani kemoterapi sebagai bagian dari terapi pengobatan kanker. Tingginya jumlah pasien yang menjalani kemoterapi menunjukkan bahwa terapi ini merupakan salah satu metode penatalaksanaan yang sering digunakan pada pasien kanker payudara. Namun, selain berperan dalam menghambat pertumbuhan sel kanker, kemoterapi juga dapat menimbulkan berbagai efek samping yang berdampak pada kondisi fisiologis dan status gizi pasien (Data Rekam Medis RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang, 2025).

Selain dampak langsung dari pertumbuhan sel kanker, pasien kanker payudara juga sering mengalami komplikasi berupa anemia. Anemia pada pasien kanker dapat terjadi akibat inflamasi kronis, perdarahan, efek samping kemoterapi, gangguan metabolisme zat besi, serta asupan zat gizi yang tidak adekuat. Zat besi (Fe) merupakan mikronutrien esensial yang berperan penting dalam pembentukan hemoglobin dan proses transportasi oksigen dalam tubuh. Zat besi terdiri dari bentuk heme yang berasal dari sumber hewani seperti daging merah, hati, ayam, dan ikan dengan daya serap lebih tinggi, serta non-heme yang berasal dari sumber nabati seperti sayuran hijau, kacang-kacangan, tempe, tahu, dan sereal dengan daya serap lebih rendah. Asupan zat besi yang tidak mencukupi dapat mengganggu proses pembentukan sel darah merah (Kemenkes, 2023).

Hemoglobin adalah protein dalam sel darah merah yang berfungsi mengikat dan mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh. Kadar hemoglobin digunakan sebagai indikator untuk menilai status anemia, di mana pada perempuan dewasa dikatakan anemia apabila kadar hemoglobin kurang dari 12 g/dL. Pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, penurunan kadar hemoglobin dapat dipengaruhi oleh efek terapi maupun defisiensi zat besi, sehingga dapat berdampak pada kelelahan, penurunan daya tahan tubuh, serta kualitas hidup pasien (Kemenkes, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara asupan zat besi dan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara. Penelitian oleh (Kinasih et al., 2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara asupan zat besi dan kadar hemoglobin. Namun, penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada zat besi, melainkan juga memasukkan variabel lain seperti siklus kemoterapi dan asupan vitamin C sebagai faktor yang memengaruhi kadar hemoglobin, sehingga analisisnya lebih kompleks dan tidak secara khusus menyoroti peran tunggal asupan zat besi (Kinasih et al., 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Faradillah et al., 2025) juga menemukan adanya hubungan bermakna antara asupan zat besi dan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara. Akan tetapi, penelitian tersebut menganalisis berbagai variabel secara simultan, yaitu asupan protein, vitamin C,

status gizi, serta frekuensi kemoterapi, sehingga fokus penelitian tidak hanya pada hubungan langsung antara asupan zat besi dan kadar hemoglobin (Faradillah et al., 2025).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa hubungan antara jumlah zat besi yang masuk dan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara sudah banyak dipelajari. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan di Pulau Jawa dan melibatkan beberapa faktor lain seperti asupan protein, vitamin C, kondisi gizi, serta frekuensi kemoterapi, sehingga hubungan langsung antara konsumsi zat besi dan kadar hemoglobin belum dianalisis secara khusus (Faradillah et al., 2025).

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena dilakukan di wilayah Nusa Tenggara Timur dan secara khusus menilai hubungan langsung antara asupan zat besi (Fe) dengan kadar hemoglobin tanpa memasukkan variabel klinis maupun zat gizi lain sebagai faktor perancu. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai kontribusi asupan zat besi terhadap pembentukan hemoglobin pada pasien kanker payudara. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan asupan zat besi dengan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan ilmu gizi klinik dan onkologi serta secara praktis sebagai dasar penyusunan intervensi gizi yang lebih tepat dan berbasis bukti guna meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara (Kemenkes, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara asupan zat besi (Fe) dengan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang?”

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara asupan zat besi (Fe) dengan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran asupan zat besi (Fe) pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
- b. Mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
- c. Menganalisis hubungan antara asupan zat besi (Fe) dengan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien Kanker Payudara

Manfaat penelitian ini bagi pasien kanker payudara adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya kecukupan asupan zat besi (Fe) dalam menjaga kadar hemoglobin tetap optimal. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, pasien diharapkan dapat menerapkan pola makan yang tepat untuk mencegah anemia dan mendukung kualitas hidup selama menjalani terapi.

2. Bagi Rumah Sakit/ Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Manfaat penelitian bagi rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan adalah sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan gizi klinik pada pasien kanker payudara. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan edukasi gizi, pemantauan status gizi, serta perencanaan intervensi nutrisi khususnya terkait pencegahan dan penanganan anemia pada pasien kanker payudara.

3. Bagi Institusi Pendidikan (Prodi Gizi Kemenkes Poltekkes Kupang)

Manfaat penelitian bagi institusi pendidikan adalah menambah khasanah keilmuan dan referensi ilmiah di bidang gizi klinik, khususnya mengenai hubungan asupan zat besi dengan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran, rujukan akademik, serta acuan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Program Studi Gizi, terutama dalam kajian gizi penyakit tidak menular dan gizi klinik.

4. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik penelitian, khususnya dalam bidang gizi klinik dan penelitian observasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, keterampilan, dan pengalaman peneliti dalam menganalisis hubungan antara asupan zat gizi mikro dengan parameter biokimia pada pasien kanker payudara.

E. Keaslian Penelitian

Table 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
(Faradillah et al., 2025)	Analisis Hubungan Asupan Protein, Zat Besi, Vitamin C, Status Gizi, dan Frekuensi Kemoterapi terhadap Kadar Hemoglobin Pasien Kanker Payudara	Ditemukan bahwa asupan zat besi memiliki hubungan yang signifikan dengan kadar hemoglobin ($p < 0,05$). Selain zat besi, asupan protein, status gizi, dan frekuensi kemoterapi juga berkontribusi terhadap perubahan kadar hemoglobin pasien kanker payudara.	Sama-sama meneliti asupan zat besi dan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara serta menggunakan pendekatan observasional analitik. Kedua penelitian menempatkan hemoglobin sebagai indikator utama untuk melihat status anemia pada pasien kanker payudara.	Penelitian sebelumnya menganalisis beberapa variabel gizi dan klinis sekaligus, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada asupan zat besi dan kadar hemoglobin serta dilakukan di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang.
(Kinasih et al., 2019)	Korelasi Siklus Kemoterapi, Asupan Zat Besi, dan Asupan Vitamin C terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zat besi dengan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara. Selain itu,	Sama-sama meneliti hubungan asupan zat besi dengan kadar hemoglobin pada pasien kanker payudara dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan	Penelitian sebelumnya memasukkan variabel lain seperti siklus kemoterapi dan vitamin C, sedangkan penelitian ini hanya

Kadar Hemoglobin Pasien Kanker Payudara	siklus kemoterapi dan asupan vitamin C juga berpengaruh terhadap kadar hemoglobin, dimana semakin sering siklus kemoterapi dilakukan, risiko penurunan hemoglobin semakin meningkat.	desain cross-sectional. Kedua menganalisis hubungan penelitian juga menggunakan asupan zat besi dengan hemoglobin sebagai indikator kadar hemoglobin tanpa status anemia pada pasien variabel tambahan.
---	---	--
